

BAB IV

NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM LAGU BANJAR BATASMIYAH ANANG ARDIANSYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN AYAT-AYAT ALQUR'AN

A. Syukur

Pada bagian pertama pembahasan ini, peneliti menyoroti lirik yang berbunyi “*Basalamatan Urang dikampung*”. Dalam kalimat tersebut, terdapat makna sebagai ungkapan tanda syukur. Syukur adalah ungkapan terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT atas segala nikmat, rezeki, dan anugerah yang telah diberikan.

Menurut pakar bahasa Al-Qur'an seperti al-Kafawi, syukur adalah “gambaran dalam fikiran tentang suatu nikmat, kemudian memperlihatkan nikmat tersebut ke permukaan.” Pendapat ini menekankan pentingnya menyadari dan menampakkan nikmat yang diterima.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah, dalam karyanya *Madarij al-Salikin*, menyatakan bahwa syukur adalah “Menampakkan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan.” Ini menunjukkan bahwa syukur harus diwujudkan melalui berbagai aspek: lisan, hati, dan perbuatan.

Al-Fairu Zabadi berpendapat bahwa syukur adalah “Mengakui nikmat Allah yang telah diberikan dengan cara merendahkan diri kepada-Nya.” Pendapat ini

menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menerima dan mengakui nikmat dari Allah.¹

Dari semua definisi di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya, syukur adalah kesadaran diri untuk mencari dan memperoleh ridha, kasih sayang, dan cinta Allah Ta'ala. Hal ini dapat dicapai dengan bersyukur kepada Allah SWT melalui ketaatan terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Terkait dengan lagu, makna syukur ini terdapat dalam istilah “*basalamatan*.” Menurut masyarakat Banjar, *basalamatan* adalah sebuah tradisi di mana keluarga atau tetangga diundang untuk berkumpul dan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam bahasa Indonesia, acara ini dikenal sebagai tasyakuran atau syukuran. Tradisi *basalamatan* mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling berbagi, dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Melalui acara ini, masyarakat Banjar tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga meneguhkan iman dan ketaatan kepada Tuhan dengan mengungkapkan rasa syukur secara kolektif. Acara ini biasanya diadakan untuk merayakan berbagai momen penting dalam kehidupan, salah satunya yaitu, kelahiran anak.

Dikaruniai seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan nikmat besar yang diberikan oleh Allah SWT dan sangat patut untuk disyukuri. Seseorang yang telah diberi anugerah keturunan dianggap beruntung karena masih banyak yang belum mendapatkan karunia tersebut meskipun menginginkannya. Oleh karena itu perlunya kita merasa bersyukur.

¹ Desri Ari Enghariano, “Syukur Dalam Prespektif Al-Qur’an” *Jurnal El-Qanuny*: Vol.5, No.2, 2019, 271-272.

Maka, mari kita mengucapkan syukur kepada-Nya, karena dengan bersyukur, Allah SWT akan memperkokoh iman kita. Dengan tekun dalam bersyukur, Allah SWT juga akan melipatgandakan pahala dan nikmat-Nya, namun bagi yang tidak bersyukur, akan berhadapan dengan konsekuensi yang berlawanan.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang memerintahkan kita untuk bersyukur kepada Allah:

QS. Al-Baqarah/2 ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Al-Baqarah/2: 152)

QS. Fussilat/41 ayat 39:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ
الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kamu melihat bumi (yang kering) menjadi renggang, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, bergejolaklah ia dan mengembang, sesungguhnya Allah yang menumbuhkan dan menghidupkan kembali (tanaman-tanaman) yang telah mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Fussilat/41: 39)

QS. Adh-Dhuha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

“Maka ingatlah (hai Muhammad), sesungguhnya oleh nikmat Tuhanmu, kamu bukanlah seorang yang gila.” (Ad-Duha [93]: 11)

QS. Al-Baqarah ayat 243:

إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

“Sesungguhnya Allah amat baik kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (Al-Baqarah [2]: 243)

QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), ketika Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Ibrahim [14]: 7)

Ayat di atas menegaskan bahwa jika kita bersyukur niscaya Allah akan memberikan tambahan nikmat-Nya terhadap orang yang mau bersyukur kepada-Nya, sebaliknya berbicara tentang seseorang yang kufur nikmat, maka hanya siksa-Nya lah yang akan diterima. Yaitu siksa Allah yang sangat pedih.²

Ayat-ayat di atas mengingatkan kita akan pentingnya bersyukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Sebab sesuai pada bab pertama tema pokok Al-Qur’an, mengeni tentang Tuhan. Fazlur Rahman menyatakan bahwa Allah SWT. merupakan segala pusat dari sumber rahmat, kasih sayang, dan keadilan, oleh karena itu Allah sangatlah layak

² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22.

menerima segala pujian serta penghormatan atas kesebasaran dan kesempurnaan-Nya, salah satu cara yaitu dengan kita bersyukur.

B. Tasmiyah

Pada pembahasan kedua ini mengenai lirik pada bagian “Mambari ngaran nanda bastari batasmiyah”, terdapat kata “batasmiyah” yang berarti penamaan untuk anak atau bayi yang baru lahir. Acara tasmiyah diadakan dengan harapan agar si anak, ketika dewasa nanti, dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan nama yang telah diberikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan nama yang baik kepada anak, dengan harapan nama tersebut akan mencerminkan karakter dan kepribadian yang baik saat mereka dewasa. Seperti yang tertera dalam sebuah hadis yang berbunyi:

Abu Daud no. 4298-4299:

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa’id at-Thalqani, telah mengabarkan kepada kami Muhammad Bin Muhajir al-Anshori telah berkata: Telah menceritakan Kepada saya Aqil bin Syabib, dari Abi Wahbin al-Jusyami Seorang sahabat ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: “Namakanlah (anak-anak kamu) dengan nama-nama para Nabi. Dan nama-nama yang paling dicintai Allah Ta’ala Adalah Abdullah dan Abdurrahman. Dan yang paling benar adalah Harits (yang bekerja dan beraktivitas) dan Hammam (yang aktif dan giat), serta yang paling buruk

adalah Harbun (yang berarti peperangan) dan Murrah (yang berarti pahit)”. (HR. Abu Dawud).”³

Dari hadis-hadis tersebut, kita dapat memahami bahwa sebaiknya memberikan anak nama-nama yang disukai dan dicintai oleh Allah SWT. Kita juga diingatkan untuk tidak sembarangan dalam memberikan nama anak sehingga nama tersebut menjadi tidak enak untuk dipanggil atau memiliki konotasi negatif.

Selain itu, dalam hadits Nabi Muhammad Saw, disebutkan pentingnya memberi nama yang baik:

Abu Daud no. 4297:

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun ia berkata, telah mengabarkan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad ia berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Daud bin Amru dari Abdullah bin Abu Zakariya dari Abu Darda ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian.” (HR. Abu Dawud).

Meskipun Al-Qur’an tidak secara langsung membahas tentang proses Tasmiyah, namun terdapat ayat yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran Maryam yang dapat dihubungkan dengan konsep pemberian nama atau Tasmiyah

³ Hamilatul Barroh, Pemberian Nama Kepada Anak Menurut Hadis, *skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2017), hal. 50

untuk memberikan nama yang baik kepada anak. Ayat-ayat tersebut terdapat pada Surah Ali Imran [3] ayat 35-37:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S/3: 35)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أَخِيفُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.” (Q.S/3: 36)

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُ أُنْثَىٰ لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab” (Q.S/3: 37)

Ketiga ayat di atas menurut tafsir al-Misbah, Shihab mengatakan pada ayat 35 istri Imran bernazar kepada Allah bahwa jika dia melahirkan seorang anak, dia akan mempersembahkannya untuk berkhidmat kepada Allah. Dalam do'a tersebut, istri Imran memohon agar Allah dapat menerima nazarnya.

Pada ayat 36, saat melahirkan, diketahui istri Imran melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian diberikan nama Maryam. Ia memohon perlindungan kepada Allah untuk anaknya Maryam beserta keturunannya dari gangguan setan. Menurut Shihab, pada masa itu perempuan tidak dipandang mampu melayani di rumah ibadah, akan tetapi Allah memiliki rencana lain yang lebih besar untuk Maryam.

Pada ayat 37, Allah menerima Maryam dengan baik dan membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik. Shihab menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan kedudukan tinggi Maryam di sisi Allah dan bahwa Allah telah menyiapkan tugas yang besar di masa depan.⁴

Ayat di atas menceritakan tentang doa ibu Maryam (nadzar), permohonan yang diterima oleh Allah SWT, kelahiran Maryam sebagai anak perempuan yang istimewa, penamaannya oleh ayahnya (Imran), dan bagaimana Maryam dipelihara

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 76-82.

oleh Nabi Zakaria. Ini adalah permulaan kisah Maryam yang menjadi salah satu tokoh penting dalam Islam.⁵

Keterkaitan kelahiran Maryam dengan adat tasmiyah atau pemberian nama anak adalah bahwa nama Maryam diberikan oleh ibunya, yang kemudian menjadi Maryam binti Imran. Adat tasmiyah, yang merupakan proses memberikan nama kepada bayi baru lahir, secara umum menekankan pentingnya memberikan nama yang baik dan berbobot kepada anak, serta menyebutkan doa-doa yang baik untuk masa depan anak tersebut.

Dalam kasus Maryam, nama yang diberikan oleh ibunya, yaitu Maryam, dipilih dengan pertimbangan dan doa yang sungguh-sungguh. Ini mencerminkan pentingnya pemilihan nama yang baik dalam Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh adat tasmiyah. Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Maryam diberi nama dengan adat tasmiyah, prinsip-prinsip pemilihan nama yang baik dan doa-doa yang baik untuk anaknya tentu saja relevan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam adat tasmiyah.

Pada kasus Nabi Yahya juga ditemukan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penamaan yang baik terhadap anak antara lain:

QS. Maryam [19] ayat 7

يُزَكِّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ إِسْمُهُ يُحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

⁵ Debibik Nabilatul Fauziah, Yayat Herdianan, "Pendidikan Wanita dalam Al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* Vol. 2 No.2, 2021, 56.

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.” (QS. Maryam [19]:7).

Dapat dilihat dari ayat di atas, hal tersebut menunjukkan di mana Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Zakaria as, bahwa nanti beliau akan mendapatkan seorang putra bernama Yahya. Dari penjelasan ini menyatakan bahwa nama dari Nabi Yahya as merupakan nama pemberian langsung dari Allah SWT. yang artinya mengingatkan betapa pentingnya untuk memberikan nama yang baik.

Terkait dengan kandungan Al-Qur’an, tasmiyah ini termasuk ke dalam pembahasan mengenai manusia sebagai individu. Seperti yang diketahui tujuan diadakannya acara tasmiyah ini merupakan simbol yang nantinya akan menjadikan namanya sebuah identitas untuk si anak kelak. Oleh karena itu perlunya tasmiyah dengan memilihkan pilihan nama yang memiliki makna yang baik dan dicintai oleh Allah seperti mengandung unsur nama dari Nabi saw yang merupakan kekasih Allah SWT.

Menurut Rahman, nama yang diberikan bukan hanya sekedar sekumpulan huruf atau sebagai pembeda dari satu individu dengan yang lain, tetapi dari nama tersebut juga merupakan bagian dari identitas spiritual dan moral seseorang. Nama tidak hanya memainkan peran identitas fisik seseorang, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas spiritual dan moral. Oleh karena itu, pemilihan nama yang baik dan bermakna, akan menjadikan langkah awal yang baik dalam membentuk kepribadian anak.

C. Iman Kepada Allah

Konteks ketiga dari nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam lirik lagu Batasmiyah, peneliti menyoroti bait lirik “mamuja Allah”. Memuja Allah berarti menghormati, mengagungkan, dan menyembah Allah dengan sepenuh hati dan jiwa. Ini mencakup berbagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya, seperti shalat, doa, dzikir, membaca Al-Quran, serta perbuatan baik lainnya yang dilakukan dengan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Memuja Allah berarti menyadari kebesaran dan keesaan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, serta berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Memuja Allah erat kaitannya dengan iman kepada Allah, yang merupakan inti dari keyakinan seorang Muslim. Dalam konteks iman, memuja Allah mencerminkan pengakuan terhadap kebesaran, keesaan, dan keagungan Allah.

Iman kepada Allah adalah memercayai dengan hati yang tulus bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat Keagungan dan kesempurnaan-nya. pengakuan iman tersebut harus diikrarkan melalui lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.⁶

Dalam lirik lagu Batasmiyah, frasa “mamuja Allah” menunjukkan pengakuan terhadap kebesaran Allah dan mengajak kita untuk selalu mengingat-Nya. Ini tidak hanya berupa pujian verbal, tetapi juga sebagai pengingat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengakui keesaan-Nya, dan memperkuat iman melalui ibadah dan rasa syukur.

⁶ Siti Muhayati, “Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar”, (*Consellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2015, 2).

Oleh karena itu, memuja Allah dalam konteks iman adalah cara bagi seorang Muslim untuk terus memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta, menjaga kesadaran akan kebesaran-Nya, dan menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan ketaatan kepada-Nya. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Iman kepada Allah :

QS. Az-Zumar ayat 66

بَلِ اللّٰهِ فاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿٦٦﴾

“Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS, Az-Zumar [39]: 66).

QS. An-Nahl ayat 18

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللّٰهَ لَغَفُورٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٨﴾

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl[16]: 18).

QS. Al-Baqarah ayat 172

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ

تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah

kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah [2]: 172).

Menurut Shihab, kesadaran Iman yang tumbuh di dalam hati mereka membuat panggilan Allah kepada orang-orang beriman sedikit berbeda dari panggilan-Nya kepada umat manusia. Bagi orang-orang mukmin, kata halal tidak lagi disebut, karena keimanan yang ada dalam hati mereka menjamin bahwa mereka menjauhi yang tidak halal. Mereka bahkan diperintahkan untuk bersyukur dengan dorongan kata yang tercermin dalam penutup ayat 172 ini, yaitu *bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah*. Syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diterima semata-mata berasal dari Allah.⁷

Ayat-ayat di atas menggaris bawahi, betapa pentingnya mengingat, memuja, dan bersyukur kepada Allah sebagai bagian dari Iman seorang muslim. dengan mengakui kebesaran dan keesaan Allah, serta menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya, Iman kita akan semakin kokoh dan berkah-Nya akan terus bertambah.

Terkait lirik lagu *Batasmiyah*, ketika disebut “mamuja Allah,” hal ini menunjukkan pengakuan atas kebesaran Allah dan ajakan untuk senantiasa mengingat-Nya. Ini bukan hanya bentuk pujian verbal tetapi juga pengingat untuk menjalankan hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengakui keesaan-Nya, dan memperkuat iman dengan beribadah dan bersyukur. Dengan demikian, memuja Allah dalam konteks iman adalah cara bagi seorang Muslim untuk terus menerus memperkuat hubungan mereka dengan Sang Pencipta, menjaga kesadaran akan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 384.

kebesaran-Nya, dan menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan ketaatan kepada-Nya.

Konteks ini sangat berkaitan dengan konteks nilai Qur'ani yang pertama yaitu mengenai syukur. Jika telah menerapkan rasa syukur maka orang tersebut sudah pastilah orang yang beriman kepada Allah SWT. Terkait dengan tema pokok Al-Qur'an, konteks ini masih termasuk ke dalam pemahaman tentang Tuhan.

Hal tersebut dapat dilihat melalui bait lirik lagu "*batasmiyah*" yang berbunyi "*mamuja Allah*". Seperti yang dijelaskan pada bagian analisis, *mamuja* yaitu berarti menyeru, memuji, meangagungkan atas kebesaran Allah SWT. Di dalam praktik tasmiyah sendiri biasanya tidak luput dengan menyerukan nama Allah.

D. Berkah dan Petunjuk Agama

Keempat, nilai Qur'ani dalam lirik lagu Batasmiyah terdapat pada bait "membaca Qur'an surah Al-Imran". Membaca Surah Ali Imran dalam konteks Tasmiyah memiliki beberapa hubungan penting, baik dari segi spiritual maupun nilai-nilai yang terkandung dalam surah tersebut.

Membaca Surah Ali Imran dalam acara tasmiyah memiliki harapan dapat membawa berkah dan perlindungan bagi anak, memperkuat iman, mengingatkan pada keteladanan dari keluarga Imran, menekankan pentingnya pendidikan, dan memohon kebaikan serta keberkahan untuk anak melalui doa-doa yang terkandung dalam surah tersebut.

Membaca Surah tersebut dalam acara tasmiyah juga berkaitan dengan berkah dan petunjuk agama karena surah tersebut mengandung doa-doa yang memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah serta mengingatkan akan pentingnya keimanan yang kuat. Surah ini juga memberikan teladan dari keluarga Imran, menekankan nilai-nilai ketaatan dan ketakwaan kepada Allah, serta mengajarkan pentingnya mencari ilmu dan pendidikan yang baik. Dengan membaca Surah Ali Imran, orang tua berharap anak mereka mendapatkan berkah dan tumbuh dalam petunjuk agama yang benar.

Beberapa ayat yang terkandung dalam Surah Ali Imran yang relevan dengan konteks Tasmiyah (pemberian nama anak baru lahir) antara lain:

QS. Ali Imran Ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri kami petunjuk, dan karunialah kami rahmat dari sisi-Mu. Sungguh, Engkaulah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali Imran [3]: 8).

Ayat di atas mencerminkan harapan orang tua untuk anak yang baru lahir, agar dilindungi dari kesesatan dan diberi berkah oleh Allah sepanjang hidupnya.

QS. Ali Imran Ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٦﴾

“Katakanlah: ‘Ya Allah, Tuhan pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.’ (QS. Ali Imran [3]: 26).

Mengajarkan tentang penyerahan kepada kehendak Allah dalam segala urusan, termasuk pemberian dan pencabutan kekuasaan. Orang tua mengajarkan anak mereka untuk berserah diri kepada kehendak Allah dalam segala hal, termasuk nama yang diberikan kepada mereka.

QS. Ali Imran Ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ
أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali Imran [3]: 35).

Memperlihatkan istri Imran yang dengan ikhlas menyerahkan anak yang akan dilahirkan kepada Allah. Ayat ini menggambarkan kesucian dan kesalehan dalam memberikan nama kepada anak, serta penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Allah dalam menjalani kehidupan.

QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٠٤﴾ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104).

Ayat ini menekankan pentingnya menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Terkait tasmiyah, orang tua mengharapkan anak mereka akan menjadi bagian dari kelompok yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, sesuai dengan ajaran Islam.

Ayat-ayat dalam Surah Ali Imran memberikan dasar yang kuat untuk harapan, doa, dan petunjuk yang diberikan kepada anak dalam acara tasmiyah. Mereka mengajarkan nilai-nilai penting seperti perlindungan Allah, kesalehan, dan penyerahan kepada kehendak-Nya, serta menekankan pentingnya berbuat baik dan menyeru kepada kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Surah Al-Imran dalam acara Tasmiyah adalah sebuah praktik yang kaya akan makna. Ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan nama kepada

anak, tetapi juga untuk mengikat harapan orang tua dengan berkah dan petunjuk agama. Dengan mengingatkan orang tua akan pentingnya mendidik anak sesuai dengan teladan Rasulullah SAW dan keluarga Imran, serta menekankan pentingnya keimanan dan ilmu, membaca Surah Ali Imran membantu membangun fondasi yang kuat bagi anak agar tumbuh menjadi Muslim yang baik, saleh, dan berilmu.

E. Keteladanan Rasulullah Saw

Nilai Qur'ani yang kelima terdapat pada lirik “Batarbang Mulud: Diba Barzanji, Menurut Sipat Nabi Muhammad”. Dalam konteks ini, peneliti menyoroti bahwa lirik lagu ini mengandung harapan orang tua agar si anak dapat meneladani Rasulullah SAW. Sebagaimana diketahui, adat tasmiyah sering kali dirayakan bersamaan dengan acara maulid Nabi, dan pembacaan Diba Barzanji.

Diba Barzanji adalah sebuah kitab yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, sering dibacakan dalam acara keagamaan, terutama perayaan Maulid Nabi. Kitab ini mencakup berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Nabi, serta berisi pujian dan penghormatan kepada beliau. Disusun dalam bentuk syair atau puisi, Diba Barzanji biasanya dibacakan atau ditampilkan dalam bentuk ceramah.

Nabi Muhammad Saw, merupakan sosok yang diciptakan oleh Allah yang memiliki akhlak dan perbuatan paling mulia. Nabi Saw, adalah makhluk terbaik dan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Tidak

ada seorangpun makhluk yang mampu mendekati beliau baik dalam sifat, akhlak, serta tindakan.⁸

Dalam adat Tasmiyah, acara tersebut diadakan dengan harapan agar anak dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW ketika dewasa nanti. Orang tua berharap anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik seperti Rasulullah SAW. Berikut adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran tentang keteladanan Rasulullah SAW dengan adat Tasmiyah:

QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

QS. Al-Ahzab 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا
مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“*Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*”(QS. Al-Ahzab [33]: 45-46).

⁸ Hadhari, “Tela’ah atas Keteladanan Rasulullah Saw dalam Mendidik Anak”, *Sumbala: Vol.1 No.1, 2016, 155.*

QS. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”M (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Potongan QS. Al-Hasyr ayat 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr [59]:7).

QS. Ali Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran [3]: 31).

Dari ayat-ayat di atas terkait dengan adat tasmiyah, yaitu orang tua berharap anak mereka dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. dengan memberikan

nama yang baik dan menyelenggarakan acara bernuansa islami, mereka mengingatkan pentingnya mengikuti teladan Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan Fazlur Rahman dalam bukunya bahwa Nabi dan Rasul merupakan utusan yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan memberi kabar gembira, dan kabar peringatan.

Terkait dengan Nabi Muhammad Saw, Rahman menjelaskan bahwa Nabi Saw, merupakan Nabi dan Rasul akhir zaman. Yang artinya beliau diturunkan sebagai pelengkap dari ajaran-ajaran Nabi dan Rasul sebelumnya yang belum lengkap isi ajarannya. Selain itu, alasan mengapa Nabi menjadi suri teladan yang diinginkan oleh orang tua, itu semua karena akan sifat dan kehangatan dalam kisah beliau.

Acara tasmiyah sering diisi dengan bacaan tentang kehidupan Rasulullah saw. dalam kitab Diba Barzanji, untuk mengenalkan sifat-sifat mulia Nabi saw kepada anak dan keluarga, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dan menjadi penyeru kebaikan seperti beliau.

Oleh karena itu banyak orang tua berharap bahwa dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. yang agung, anak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Melalui acara tasmiyah, nilai-nilai ini diperkenalkan dan ditekankan kepada anak seجا dini. Dengan proses pemberian nama yang islami dan acara tasmiyah, orang tua anak memiliki harapan agar si anak akan diajarkan mencintai Allah dengan mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah saw, hal ini merupakan langkah awal untuk membentuk pribadi yang dicintai oleh Allah dan mendapatkan ampunan-Nya.

F. Niat Dan Motivasi Dalam Beramal

Nilai Qur'ani yang keenam, peneliti menyoroti bait lirik “jangan tasalah janganlah tasalah mamasang niat”. Pada bait lirik tersebut pesan yang tersirat dalam lagu tersebut adalah pentingnya kesadaran akan niat yang ditanamkan dalam setiap tindakan. Ini menyoroti bahwa dalam melakukan sesuatu, kita harus memastikan bahwa niat kita benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Ibn Hazm, keduduakan niat itu ibarat ruh untuk tubuh. Niat merupakan rahasia dan ruh ibadah. Sangatlah mustahil ada perbuatan yang tidak memiliki ruh (niat), karena perbuatan yang tidak memiliki niat sama artinya dengan tubuh yang tidak memiliki ruh.⁹

Hubungan antara pesan lagu tersebut dengan Tasmiyah adalah bahwa saat memberikan nama kepada anak baru lahir, orang tua juga seharusnya memperhatikan niat dan tujuan yang baik dalam memberikan nama tersebut. Tasmiyah bukan hanya tentang memberikan nama secara formal, tetapi juga tentang menanamkan harapan, doa, dan niat baik kepada anak. Dengan menjaga kesucian niat dalam memberikan nama kepada anak, orang tua berharap agar anak tumbuh dengan kesadaran akan nilai-nilai Islam dan kesempurnaan dalam tindakan mereka. Dengan demikian, pesan dalam lagu tersebut mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran akan niat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pemberian nama kepada anak dalam acara Tasmiyah.

⁹ M. Jauharul Ma'arif, “Urgensi Dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Niat” (*At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, 2020), 15.

Jika dikaitkan dengan niat dan motivasi dalam beramal, pesan dalam lagu tersebut menegaskan pentingnya kesadaran akan niat yang tulus dan lurus dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam Islam, niat adalah salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam beramal. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

“Setiap amalan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadis di atas menekankan pada saat beramal, penting untuk memastikan bahwa niat kita murni karena Allah semata, tanpa campur adanya motif lain seperti menginginkan pujian manusia atau keuntungan dunia. Bait lirik tersebut mengajarkan bahwa kita harus waspada terhadap kesalahan dalam niat, karena niat yang salah dapat merusak nilai dan kualitas dari setiap amalan yang kita lakukan.

Terkait dengan niat dan motivasi dalam beramal, pesan dalam lagu tersebut mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran, kebenaran dan kesucian niat dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Dalam Islam, niat adalah landasan utama dari setiap amalan, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dia mengajarkan bahwa nilai suatu amal tergantung pada keikhlasan niat di dalamnya.

Saat kita beramal, apakah itu dalam ibadah, amal sosial, atau tindakan kebaikan lainnya, penting untuk memeriksa dan membersihkan niat kita agar semata-mata karena Allah SWT. Ini berarti tidak bercampur aduk dengan motif seperti pujian dari manusia, ambisi materi, atau kepentingan pribadi lainnya.

Sebaliknya, amal yang benar dan diterima di sisi Allah adalah yang dilakukan dengan niat yang murni, tanpa mengharapkan apapun kecuali ridha-Nya.

Terkait konteks bait lirik tersebut, pesan dari “jangan tasalah, janganlah tasalah memasang niat” mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati terhadap kesalahan dalam niat. Hal ini penting karena niat yang salah dapat merusak nilai dan kualitas dari setiap amalan yang kita lakukan. Dengan menjaga kesucian niat dalam beramal, kita dapat memastikan bahwa tindakan kita benar-benar dipersembahkan untuk Allah SWT, tanpa terpengaruh oleh motif yang tidak murni.

Beberapa ayat Al-Quran yang terkait dengan tema niat dan motivasi dalam beramal, serta memiliki relevansi dengan konteks tasmiyah adalah sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya apa yang diusahakannya dan bagiannya apa yang diperbuatnya. ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah

Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaf kepada kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

QS. An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [16]: 97).

QS. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk [67]: 2).

Keterkaitan ayat-ayat Al-Quran ini dengan tema niat dan motivasi dalam beramal serta konteks tasmiyah adalah bahwa mereka memberikan panduan dan pedoman bagi orang tua dalam memberikan nama kepada anak dengan niat yang

baik dan tulus. Amalan yang dilakukan dengan niat yang baik akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, dan orang tua bertanggung jawab untuk beramal dengan baik dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk dalam proses Tasmiyah.

Terkait dengan tema pokok, hal ini berkaitan dengan Tuhan, saat melakukan amal yang baik hendaknya diniatkan atas nama Allah dan mengharapkan ridha Allah. Karena hanya kepada-Nya lah kita dapat meminta, karena kita percaya juga bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. terkait halnya dengan tasmiyah hendaknya saat memberikan nama anak, hendaknya mulaikanm dengan memberi niat kepada Allah atas nama anak yang akan diberikan, serta memohon kepadanya agar anak nanti mendapatkan ridhanya. Jika berniat secara sungguh-sungguh, tulus, dan murni, niscaya Allah akan memberikan sesuai dengan apa yang telah diniatkan.

G. Kosmopolitanisasi Ajaran Islam

Pembahasan kali ini terdapat pada bait lirik “*Adat disimpan Hukum dipakai*”. Pada lirik ini penulis menyoroti bahwa lirik ini berkaitan dengan kosmopolitanisasi ajaran Islam. Kosmopolitanisasi merupakan sebuah ideologi yang beranggapan semua manusia berasal dan mempunyai kedudukan yang sama dalam suatu komunitas. Dalam hal berinteraksi sosial tidak ada halangan dan batasan fisik, keyakinan, ekonomi dan budaya, meskipun kepercayaan dan budaya mereka berbeda namun tetap saling menghormati satu sama lain.¹⁰

¹⁰M. Habibullah, “Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam” e-Jurnal: <https://core.ac.uk/download/pdf/28718115.pdf>, 18.

Terkait dengan Kosmopolitanisasi ajaran Islam dapat diterapkan pada adat tasmiyah dengan menyimpan nilai-nilai lokal sambil menerapkan hukum Islam yang relevan. Adat Tasmiyah merupakan tradisi yang kaya makna dan sejarah, yang bisa diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan harmoni antara budaya dan agama.

Penerapan kosmpolitanisasi dalam adat tasmiyah, Dalam Islam, nama yang diberikan kepada anak sebaiknya memiliki makna yang baik dan mencerminkan nilai-nilai Islami. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan pemberian nama yang baik kepada anak-anak. Orang tua di Kalimantan Selatan dapat memilih nama-nama yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna positif atau nama-nama tokoh Islam yang mulia. Misalnya, nama-nama seperti Muhammad, Ahmad, Fatimah, atau Aisyah.

Menurut ajaran Islam, nama anak sebaiknya diberikan pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi. Namun, jika mengikut sesuai adat tasmiyah dilakukan dapat menyesuaikan waktu pemberian nama dengan hari ketujuh kelahiran, atau pada hari yang dianggap baik dalam Islam, seperti hari Jumat.

Prosesi Tasmiyah dapat diintegrasikan dengan aqiqah, dimana keluarga menyembelih kambing sebagai bentuk yanda syukur kemudian membagikan dagingnya kepada tetangga dan fakir miskin. Atau juga saat melakukan adat Tasmiyah, keluarga dapat mengadakan acara selamatan atau pemberian makanan dengan mengundang tetangga dan kerabat. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang

menekankan pentingnya sedekah dan berbagi dengan sesama. Selain itu, pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan untuk memberkati anak.

Saat mengadakan acara tasmiyah hendaknya Mengundang ulama atau ustadz untuk memimpin doa dan memberikan ceramah agama, dan mengajarkan makna dari nama yang diberikan serta pentingnya mendidik anak dalam Islam. Mengedukasi komunitas tentang makna dan pentingnya menggabungkan adat lokal dengan ajaran Islam. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, seminar, atau diskusi kelompok yang melibatkan tokoh adat dan agama.

Budaya adat yang terdapat pada tasmiyah terkait dengan kosmopolitanisasi adalah adat "*batapung tawar*". Tapung tawar pada mulanya digunakan oleh para suku Dayak Kalimantan yang beragama Hindu dan Kaharingan sebagai acara ritual mereka, seperti pernikahan, kelahiran bayi, dan lainnya. hal tersebut hampir sama dengan yang dilakukan oleh umat Islam.

Akan tetapi, adat tapung tawar yang dilakukan para suku Dayak disini yaitu menggunakan pembacaan mantra-mantra yang dipercaya dapat melindungi mereka dari energi-energi jahat. Yang kemudian, adat tapung tawar dikembangkan oleh umat Islam yang di mana, pada saat suku Dayak tadi menggunakan pembacaan mantra, umat Islam mengganti hal tersebut dengan lantunan-lantunan atau seruan-seruan kepada Allah. Sebagaimana tapung tawar dalam Islam bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada si anak, agar terhindar dari kesesatan.¹¹

¹¹ Jarkasi, Wawancara Pribadi, 2023

Dengan cara ini, adat Tasmiyah dapat tetap dipertahankan dan diperkaya dengan nilai-nilai Islam, menciptakan suatu praktek yang bukan hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperkuat iman dan spiritualitas dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep pemberian nama, tradisi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam adat istiadat:

Al-Hujurat [49] ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]:13).

Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan budaya dan adat istiadat sambil tetap menjunjung tinggi ketakwaan.

Dengan ayat ini, nilai-nilai Islam dapat dipadukan dengan adat Tasmiyah, menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya lokal dan penerapan prinsip-prinsip agama. Fazlur Rahman menegaskan betapa pentingnya mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antar manusia dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

H. Kemuliaan Dan Harapan

Pada konteks ini, peneliti menyoroti pada bait lirik “*baharum-harum, batapung tawar, baminyak likat*”. Pada saat acara tasmiyah merupakan kebiasaan salah satu yang umum saat menggunakan wangi-wangian. Wangian memiliki makna simbol yang menggambarkan kemuliaan¹². Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan suasana yang sejuk selama berlangsungnya acara.

Tujuan dari penggunaan wangi-wangian pada acara tasmiyah, ditujukan untuk menciptakan suasana yang tenang dan lembut, dikarenakan acara tasmiyah merupakan salah satu momen penting dalam sebuah keluarga. Menggunakan minyak wangi juga merupakan kesukaan dari Rasulullah Saw. seperti pada hadis:

Riwayat dari Anas bin Malik

عن أنس بن مالك قال: "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يرد الطيب"

“*Rasulullah Saw, tidak pernah menolak hadiah minyak wangi.*” (HR. Bukhari).

Riwayat dari Abu Hurairah

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من عرض عليه ريحان

فلا يردّه، فإنّه خفيف المحمل طيب الريح"

“*Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang diberi minyak wangi, janganlah ia menolaknya, karena sesungguhnya ia ringan dibawa dan harum baunya”* (HR. Abu Dawud).

Beberapa hadis di atas menekankan pentingnya kebersihan, keindahan, dan penggunaan wangi-wangian sebagai bagian dari praktik keseharian seorang

¹² Jarkasi, wawancara Pribadi, 2024.

muslim. penggunaan minyak wangi dianggap sebagai tindakan yang baik dan dianjurkan dalam berbagai kesempatan.

Kemudian terdapat kata batapung tawar. Seperti yang sudah dijelaskan, tapung tawar merupakan adat yang termuat dalam acara tasmiyah. Tapung tawar juga memiliki makna simbolik yaitu harapan-harapan yang ingin disematkan kepada anak yang baru lahir.

Batapung tawar biasanya melibatkan penggunaan air yaitu minyak likat baboreh, yang merupakan istilah dari wewangian yang sebenarnya dalam tasmiyah. Kemudian air tersebut dipercikkan kepada anak. Hal ini melambangkan proses pembersihan dan penyucian, baik secara fisik maupun spiritual.

Dalam upacara batapung tawar juga dilantunkan do'a-do'a dan harapan baik diucapkan oleh keluarga serta tokoh ulama. Hal ini berisikan harapan agar si anak mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. dan dijauhkan dari segala marabahaya.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait mengenai harapan-harapan orang tua kepada si anak:

QS. An-Nahl [16] ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya

akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl [16]: 97).

Ayat tersebut menekankan bahwa amal shaleh yang dilakukan dengan niat baik akan diberikan kehidupan yang baik dan pahala yang berlipat ganda. Terkait dengan tapung tawar, niat baik orang tua dalam memberkati dan mendo’akan anak mereka adalah bentuk amal shaleh yang diharapkan membawa kebaikan dan berkah dalam kehidupan anak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ

ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ

نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي

ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 15).

Ayat di atas berisikan harapan do'a dari orang tua agar anak mereka kelak selalu mendapatkan petunjuk dan keberkahan dari Allah.

I. Permohonan Perlindungan kepada Allah

Point nilai Al-Qur'an ini, masih terkait dengan penjelasan sebelumnya yaitu mengenai kemuliaan dan harapan. Menurut Jarkasi sendiri bait lirik lagu ini mengajarkan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan setan.

Dalam tasmiyah, orang tua memohon agar mendapatkan perlindungan kepada Allah untuk anak mereka. Saat anak dewasa nantinya, mereka dalam membina anak, mereka akan selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu berdo'a dan memohon perlindungan dari Allah, salah satunya memohon perlindungan terhadap gangguan setan dan hal-hal yang dapat membawa anak menuju sesuatu yang bersifat negative.

Hal yang terkait dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yaitu:

QS. Al-A'raf/7: 200

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

“Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-A'raf/7: 200).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ﴿٥﴾

الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. An-Nas/114: 1-6).

Dari pernyataan ayat di atas, semua manusia memohon kepada Allah SWT. agar selalu diberikan perlindungan, terutama dari godaan setan yang memungkinkan manusia terjerumus kejalan yang sesat serta menuju hal-hal kejahatan. Seperti yang telah dikatakan oleh Rahman, bahwa setan merupakan musuh dari segala umat manusia.

J. Tawakal

Nilai Qur’ani yang terakhir pada penelitian ini adalah tawakal yang disorot pada bait lirik *“manutup do’a, kepada Allah”*. Menutup do’a artinya menandakan akhir dari rangkaian permohonan atau ungkapan spiritual. Artinya hal ini penanda bahwa komunikasi dengan Tuhan atau do’a telah selesai.

Dengan diakhirinya do’a dengan menyatakan kepercayaan sepenuhnya kepada kehendak Allah dan meletakkan segala prinsip urusan dalam tangan-Nya, yakni bertawakal. Tawakal adalah wujud keyakinan seseorang dalam hati yang mendorong manusia untuk dengan kuat menggantungkan harapan kepada Allah SWT. serta mencerminkan tingginya Iman seseorang kepada-Nya. Berikut ayat mengenai tawakal kepada Allah SWT:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“...apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Al-Imran [3]: 159).

Menurut Shihab potongan ayat di atas, ayat tersebut menerangkan Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bertawakal, yaitu mereka yang setelah berusaha dan berencana dengan baik, menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dengan penuh kepercayaan dan keyakinan.¹³

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah [9]: 51).

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya tawakal dalam kehidupan seorang muslim. tawakal berarti mempercayakan segalanya mengenai urusan kepada Allah setelah melakukan sesuatu, termasuk halnya dalam tasmiyah. Saat terlaksanakannya acara tasmiyah dan lainnya, hal tersebut hanya bisa dikembalikan kepada Allah. Karena sebelumnya telah ditegaskan oleh Rahman, bahwa hanya Allah lah yang maha mengatur segala sesuatu. Kita sebagai hamba hanya bisa berdo'a dengan memohon dan berusaha, sisanya kita kembalikan kepada Allah SWT.

¹³ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.